



Hidayatulloh
Rektor Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo (UMSIDA)

Semangat Berkurban dalam Gerakan Filantropi

Umat Islam yang mempunyai kemampuan telah menjalankan ibadah kurban pada hari raya Idul Adha dan Tasyrik. Ibadah kurban adalah salah satu bentuk ibadah yang disyariatkan dalam Islam dengan menyembelih hewan kurban sebagai wujud ketaatan, kepasrahan, dan kesyukuran kepada Allah SWT. Ibadah kurban memiliki makna yang mendalam dan penting untuk dilestarikan.

Setidaknya ada empat makna dari ibadah kurban. Pertama, mengingat dan menaladani kisah Nabi Ibrahim yang diperintah oleh Allah untuk menyembelih (mengorbankan) anaknya (Is-mail), dimana keduanya menunjukkan kepatuhan dan kepasrahan total kepada Allah. Kedua, menghidupkan sunnah Nabi bagi yang mempunyai kemampuan berkurban. Ketiga, meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Keempat, mengembangkan solidaritas sosial dengan semangat berbagi kebahagiaan kepada orang lain.

Semangat berkurban melahirkan rasa empati dan solidaritas sosial, semangat berbagi kepada sesama manusia, terutama kepada mereka yang kurang mampu. Semangat berkurban ini perlu terus dijaga dan ditumbuhkan dalam dimensi yang lebih luas. Semangat berkurban tidak hanya dijalankan pada hari raya idul adha dan tasyrik, tetapi juga perlu dilanjutkan di hari-hari lain dalam gerakan filantropi. Semangat berkurban perlu dilanjutkan mengingat keadaan masyarakat Indonesia dan dunia masih sangat banyak yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang-orang yang mampu.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2024 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 24,06 juta jiwa (8,57% dari total penduduk Indonesia). Jumlah tersebut akan membengkak menjadi tujuh kali lipat jika menggunakan ukuran Bank Dunia yang mencapai 171,8 juta jiwa (60,3% dari total penduduk Indone-

sia). Perbedaan ini terjadi karena Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan pada angka US\$ 6,85 per hari untuk negara yang masuk dalam kategori berpendapatan menengah atas seperti Indonesia. Sementara BPS menggunakan standar sekitar Rp20.000,- (lihat, bps.go.id).



Selain angka kemiskinan yang tinggi, di bidang pendidikan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) juga masih cukup berat. Berdasarkan data BPS tercatat bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas hanya mencapai 9,22 tahun. Tingkat pendidikan tinggi yang diselesaikan oleh penduduk Indonesia juga masih rendah. Secara umum perbandingan jumlah penduduk yang lulus perguruan tinggi di Indonesia dengan negara-negara ASEAN lainnya menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat lulusan pendidikan tinggi yang lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN lainnya. Di lihat dari Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi Singapura berada posisi tertinggi (91,09%), Malaysia (43%), Thailand (49,29%), dan Indonesia (31,45%).

Melihat data jumlah penduduk miskin yang tinggi dan rendahnya rata-rata tingkat pendidikan rakyat, maka kondisi ini harus menyadarkan bangsa Indonesia untuk segera bangkit mengejar ketertinggalannya. Keadaan ini akan bisa segera diatasi kalau pemerintah dan rakyat Indonesia bersungguh-sungguh membangun sinergi dan kolaborasi untuk membuat kebijakan dan langkah-langkah

taktis strategis yang tepat. Untuk merubah keadaan ini, ada dua pendekatan yang bisa ditempuh, yaitu pendekatan politik dan pendekatan partisipasi masyarakat dalam gerakan filantropi.

Pertama, pendekatan politik. Pemerintah harus mempunyai kemauan politik (*political will*) yang kuat untuk membuat kebijakan dan program percepatan pengentasan kemiskinan dengan menyiapkan lapangan kerja yang cukup untuk masyarakat luas. Selain itu juga memberikan berbagai skema yang mudah diakses untuk membuka dan mengembangkan usaha-usaha baru di bidang ekonomi, terutama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Selanjutnya untuk percepatan peningkatan SDM pemerintah pusat dan daerah harus mengalokasikan anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN dan APBD. Alokasi anggaran ini harus digunakan secara tepat untuk peningkatan mutu pendidikan, baik negeri maupun swasta. Di samping itu, penting memberi kesempatan kepada semua warga untuk mendapatkan layanan pendidikan bermutu.

Kedua, partisipasi masyarakat dalam gerakan filantropi. Semangat berkurban yang dijalankan umat Islam perlu dilanjutkan dengan melakukan gerakan filantropi. Gerakan filantropi adalah gerakan mencintai sesama manusia, menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan harta yang dimiliki untuk menolong orang lain yang membutuhkan, sehingga secara bertahap dan sistemik akan mengangkat masyarakat yang lemah menjadi kuat. Gerakan filantropi ini dilakukan dengan melibatkan semua pihak yang mampu untuk bersinergi sesuai bidang dan kemampuannya.

Political will pemerintah yang kuat dan gerakan filantropi masyarakat yang mampu perlu dijalankan secara bersama-sama dan konsisten untuk mencapai tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan SDM menuju Indonesia maju, unggul dan berdaya saing tinggi di tingkat global. ■